

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Multiple Limfadenopati adalah suatu kondisi yang ditandai dengan pembesaran kelenjar getah bening, pembesarannya bisa mencapai ukuran 1 cm- 5 cm atau lebih besar disatu tempat atau beberapa area. Istilah limfadenitis merujuk pada limfadenopati yang terjadi akibat proses infeksius dan inflamasi lainnya. Pembesaran kelenjar getah bening merupakan temuan umum yang dapat dilihat saat dilakukan pemeriksaan fisik palpasi pada area pembengkakan (Widiyastuti et al., 2024). Pada istilah Multiple merupakan kondisi pembesaran kelenjar getah bening di dua atau lebih area tubuh yang dapat disebabkan oleh infeksi, penyakit autoimun, atau keganasan seperti limfoma (Liu et al., 2023).

Secara global, prevalensi limfadenopati cukup tinggi, terutama di pelayanan kesehatan primer. Dalam studi epidemiologi di negara maju, sekitar 1% hingga 4,5% pasien yang datang kefasilitas kesehatan umum mengalami limfadenopati. Pada pasien dengan HIV/AIDS, limfadenopati muncul sebagai salah satu tanda klinis awal dan dapat ditemukan pada lebih dari 50-70% kasus, terutama pada fase limfadenopati persisten (Malhotra et al., 2021). Sebuah penelitian tahun 2019 diRS Madani Medan menyatakan bahwa area yang sering terjadi pembengkakan kelenjar getah bening terbanyak yaitu di area axila, regio colli (leher kanan 7,3% dan kiri 36,6%). Sebagian besar temuan kasus sekitar 90% kasus limfadenopati bersifat reaktif atau jinak, dan jarang yang mengarah ke keganasan. (Tafonao et al., 2023).

Kelenjar getah bening bagian dari sistem limfatik yang memiliki peran penting dalam mempertahankan sistem kekebalan tubuh, khususnya sebagai tempat filtrasi antigen dan aktivasi sel-sel imun. Kelenjar getah bening juga berfungsi sebagai indikator klinis terhadap adanya infeksi dalam tubuh, baik yang disebabkan oleh virus maupun bakteri. Ketika tubuh mengalami infeksi, terjadi respons imun yang menyebabkan proliferasi sel limfoid di dalam kelenjar tersebut, yang pada akhirnya memicu pembesaran kelenjar getah bening, kondisi tersebut yang dikenal sebagai limfadenopati (Malhotra et al.,

2021). Pada limfadenopati terdapat benjolan dikarenakan terjadinya pembengkakan kelenjar getah bening sehingga muncul dampak ketidaknyamanan fisik. Dampak dari limfadenopati sangat bergantung pada etiologi, lokasi, dan derajat pembesarannya. Secara klinis, limfadenopati dapat menimbulkan ketidaknyamanan fisik, seperti nyeri tekan, demam, kelelahan, penurunan berat badan, gangguan tidur, serta keterbatasan gerak bila terjadi di area yang berdekatan dengan sendi atau otot akibat respons peradangan yang menyertai pembengkakan (Olivia et al., 2022).

Pada umumnya nyeri merupakan gejala klinis utama yang sering menyertai limfadenopati, terutama ketika terjadi proses inflamasi akut atau pembesaran kelenjar getah bening yang menekan jaringan sekitarnya sehingga menyebabkan nyeri. Nyeri ini bersifat subjektif dan dapat memengaruhi kondisi fisik, emosional, serta kualitas hidup pasien secara keseluruhan (Salma et al., 2023). Dalam ilmu medis manajemen untuk mengatasi nyeri dapat dibagi menjadi 2, yaitu manajemen farmakologi dan manajemen non farmakologi. Manajemen farmakologi yaitu manajemen yang melibatkan kerja sama antara dokter dengan perawat, yang menekankan pada pemberian obat analgesik yang mampu mengurangi rasa nyeri. Sedangkan manajemen non farmakologi merupakan teknik untuk menghilangkan rasa nyeri dengan menggunakan teknik seperti pemberian kompres dingin atau panas, teknik relaksasi, terapi hypnosis, imajinasi terbimbing, distraksi, massage, terapi dzikir dan terapi musik. Terapi farmakologi dan non-farmakologi jika diberikan secara bersamaan akan sangat efektif untuk meredakan nyeri (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2023).

Dalam konteks keperawatan, pengelolaan nyeri menjadi aspek penting yang memerlukan pendekatan holistik, tidak hanya secara farmakologis, namun juga non-farmakologis. Salah satu terapi non-farmakologis yang dapat dilakukan untuk mengurangi rasa nyeri dalam pendekatan spiritual keperawatan adalah terapi murottal, yaitu mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an secara terstruktur dan terarah. Menurut penelitian (Puspitasari et al., 2023) menunjukkan bahwa terapi murottal dapat memberikan reaksi relaksasi, menurunkan kadar hormon stres seperti kortisol, serta mengaktifkan

gelombang otak alfa, yang berkaitan dengan ketenangan dan penurunan persepsi nyeri (Fadholi & Mustofa, 2020). Dampak terapi murottal terhadap nyeri pada pasien dengan limfadenopati berpotensi menjadi intervensi alternatif yang efektif, murah, dan tanpa efek samping. Terapi ini juga dapat memberikan ketenangan spiritual dan meningkatkan coping mekanisme pasien terhadap penyakitnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengevaluasi lebih lanjut efektivitas Terapi Murottal dalam menurunkan nyeri pada pasien dengan multiple limfadenopati. Dalam hal ini di harapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh perawat untuk memberikan asuhan Keperawatan dalam menurunkan nyeri pada pasien limfadenopati.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan tersebut, penulis merumuskan masalah karya ilmiah akhir ners ini yaitu : Bagaimanakah implementasi Terapi Murottal sebelum dan sesudah dalam mengurangi nyeri pada pasien multiple limfadenopati di Ruang Bunaken RSUD Dr. Saiful Anwar Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui implementasi Terapi Murottal sebelum dan sesudah dalam mengurangi nyeri pada pasien multiple limfadenopati

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran nyeri sebelum pemberian Terapi Murottal pada pasien dengan Multiple Limfadenopati
- b. Mengetahui gambaran penurunan skala nyeri setelah pemberian Terapi Murottal pada pasien Multiple Limfadenopati
- c. Menganalisis hasil implementasi Terapi Murottal dalam mengurangi nyeri pada pasien Multiple Limfadenopati

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat keilmuan

Hasil dari penulisan laporan KIAN ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan Keperawatan khususnya bidang Keperawatan Medikal Bedah. Bagi pendidikan hasil laporan ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk pengembangan ilmu mengenai intervensi Keperawatan pada pasien yang mengalami masalah Nyeri. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi terbaru bagi pendidikan keperawatan agar menjadi rujukan penerapan salah satu metode pemecahan masalah keperawatan. Bagi peneliti dan penulis selanjutnya diharapkan dapat menjadi sumber literatur terbaru untuk menganalisis lebih lanjut mengenai Pemberian Terapi Murottal pada Pasien dengan multiple limfadenopati untuk mengurangi nyeri

1.4.2 Manfaat untuk pelayanan kesehatan dan keperawatan

Hasil penulisan laporan ini diharapkan dapat menjadi rujukan informasi khususnya bagi bidang keperawatan dalam pemberian teknik non Farmakologi yang mudah dengan pemberian Terapi Murottal pada pasien dengan multiple limfadenopati untuk mengurangi nyeri. Selain itu, diharapkan laporan ini dapat menjadi masukan bagi bidang keperawatan dan pelayanan kesehatan untuk dapat menerapkan intervensi yang telah dilakukan yaitu Terapi Murottal untuk mengurangi nyeri.

1.4.3 Manfaat bagi Pasien

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien dengan multiple limfadenopati dalam menurunkan nyeri dan memberikan rasa nyaman dan tenang dengan teknik pemberian Terapi Murottal.